

Dampak Modernisasi Terhadap Peran Kelembagaan Adat Dayak Kanayant di Desa Botuh Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau

Agustina Elisa Devi¹, Herlan², Sudirman³

Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura,
Kota Pontianak, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: agustinaelisadevi3@gmail.com

Diterima: 28-08-2026 | Disetujui 05-09-2026 | Diterbitkan: 07-09-2026

ABSTRACT

The aim of the research is to describe the living conditions of the Dayak Kanayant community, the impact of modernisation on cultural and social values and conflict resolution, and the role of the Dayak Kanayant traditional institutions in preserving cultural and social values and resolving conflicts. Data collection techniques and tools included observation, interviews and documentation. Informants interviewed included the Dayak Traditional Leader, the Village Head and several residents. Research findings: (1) Prior to modernisation, the community of Botuh Lintang Village frequently engaged in activities reflecting cultural and social values. (2) Modernisation has brought about changes in certain aspects of the cultural values that have long been part of the traditions of the Dayak Kanayant community; consequently, social values such as mutual assistance, solidarity and social tolerance have begun to decline compared to previous times. (3) The traditional institutions of the Dayak Kanayant tribe play a vital role in resolving conflicts within the community, preserving cultural and social values, and maintaining harmonious relations between the Traditional Chief and the village administration. Recommendation: Activities embodying cultural and social values—such as mutual cooperation, mutual assistance, social solidarity and social tolerance—should continue to be practised to prevent them from disappearing.

Keywords: Cultural Values; Social Values; Traditional Institutions of the Dayak Kanayant Tribe; Conflict Resolution.

ABSTRAK

Tujuan penelitian mendeskripsikan kondisi kehidupan Masyarakat suku Dayak Kanayant, dampak modernisasi terhadap nilai-nilai budaya, sosial, dan penyelesaian konflik serta peran Kelembagaan Adat Dayak Kanayant dalam melestarikan nilai-nilai budaya, sosial, dan penyelesaian konflik. Teknik dan alat pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan yang diwawancarai Ketua Adat Dayak, Kepala Desa dan beberapa orang warga. Hasil penelitian; (1) sebelum modernisasi masyarakat Desa Botuh Lintang sering melaksanakan kegiatan dalam bentuk nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sosial. (2) Modernisasi terjadinya perubahan pada aspek-aspek tertentu terhadap nilai-nilai budaya yang sudah mentradisi dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Kanayant, demikian nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tolong menolong sikap solidaritas sosial dan toleransi sosial mulai menurun dari sebelumnya. (3) Kelembagaan Adat suku Dayak Kanayant sangat berperan dalam menyelesaikan permasalahan (konflik) dalam masyarakat, pelestarian nilai-nilai Budaya dan nilai-nilai sosial, serta menjaga hubungan Ketua Adat dengan pemerintah desa tetap harmonis. Saran, kegiatan dalam bentuk nilai-nilai budaya maupun nilai-nilai sosial seperti gotong-royong, tolongan menolong, solidaritas sosial dan toleransi sosial, sebaiknya tetap dilaksanakan agar tidak musnah.

Katakunci: Nilai-nilai Budaya; Nilai-nilai Sosial; Kelembagaan Adat Suku Dayak Kanayant; Penyelesaian Konflik.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Devi, A.E. Herlan, H., & Sudirman, S. (2026). Dampak Modernisasi Terhadap Peran Kelembagaan Adat Dayak Kanayant di Desa Botuh Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 3746-3755. <https://doi.org/10.63822/w8ytmw85>

PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan proses perubahan sosial yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat menuju kondisi yang lebih berkembang. Perubahan tersebut dapat berlangsung secara bertahap maupun cepat seiring perkembangan teknologi, pendidikan, ekonomi, transportasi, dan komunikasi. Modernisasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan dalam aspek material, tetapi juga dapat memengaruhi pola berpikir, perilaku, hubungan sosial, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Soekanto, 2005).

Perubahan akibat modernisasi tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Perkembangan teknologi, pendidikan, ekonomi, transportasi, dan infrastruktur menyebabkan masyarakat pedesaan berhadapan dengan berbagai bentuk perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan kemudahan dalam menjalankan aktivitas masyarakat, tetapi pada saat yang sama dapat memengaruhi pola kehidupan dan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun (Inkeles & Smith, 1974).

Perubahan tersebut juga terjadi dalam kehidupan masyarakat di Desa Botuh Lintang, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau. Salah satu perkembangan yang berkaitan dengan perubahan kehidupan masyarakat adalah berkembangnya aktivitas perkebunan kelapa sawit. Kehadiran perkebunan kelapa sawit dapat mendorong perubahan sosial ekonomi masyarakat, terutama pada aspek mata pencaharian. Leli et al. (2023) menunjukkan bahwa industrialisasi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sanggau telah mendorong transformasi sosial ekonomi masyarakat Dayak, termasuk perubahan dalam aktivitas dan sumber mata pencaharian.

Perubahan mata pencaharian tersebut kemudian dapat memengaruhi kondisi ekonomi dan pola kehidupan masyarakat. Berkembangnya perkebunan kelapa sawit memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh sumber pendapatan baru dan meningkatkan aktivitas ekonomi keluarga. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga dapat memunculkan perubahan dalam penggunaan lahan, hubungan kerja, serta kebutuhan terhadap sarana dan prasarana pendukung. Leli et al. (2023) menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sanggau berkaitan dengan perubahan sosial ekonomi, infrastruktur, sosial budaya, lingkungan, dan kehidupan sosial-politik masyarakat.

Perubahan ekonomi tersebut selanjutnya tidak dapat dipisahkan dari perubahan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Perubahan mata pencaharian dan berkembangnya aktivitas perkebunan dapat menyebabkan masyarakat menyesuaikan pola kehidupannya dengan kondisi ekonomi yang baru. Kondisi serupa ditemukan pada masyarakat Dayak Ribun di sekitar perkebunan kelapa sawit Parindu, Kabupaten Sanggau, yang mengalami perubahan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk tradisi, agama, hubungan keluarga, bahasa, seni, pakaian, dan pola konsumsi (Adinda et al., 2022).

Perubahan dalam berbagai aspek kehidupan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi dan perkembangan ekonomi dapat memengaruhi keberlangsungan nilai serta praktik budaya masyarakat. Nilai budaya yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dapat mengalami penyesuaian karena adanya perubahan kebutuhan, aktivitas ekonomi, teknologi, dan pola interaksi. Dalam masyarakat Dayak, perubahan tersebut tidak selalu berarti hilangnya budaya secara keseluruhan, tetapi dapat terlihat melalui perubahan bentuk pelaksanaan tradisi dan cara masyarakat mempertahankan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Adinda et al., 2022).

Perubahan budaya tersebut kemudian berkaitan dengan perubahan nilai sosial masyarakat. Nilai gotong royong, tolong-menolong, toleransi, solidaritas, kepedulian sosial, dan hubungan kekerabatan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, meningkatnya aktivitas ekonomi dan perubahan pola kehidupan dapat menyebabkan intensitas interaksi sosial masyarakat mengalami penyesuaian. Oleh karena itu, modernisasi perlu dilihat tidak hanya dari perubahan ekonomi, tetapi juga dari perubahan hubungan sosial dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat (Soekanto, 2005).

Perubahan hubungan sosial tersebut selanjutnya berkaitan dengan mekanisme penyelesaian konflik dalam masyarakat. Dalam masyarakat adat, penyelesaian permasalahan umumnya tidak hanya mempertimbangkan kepentingan individu, tetapi juga hubungan kekerabatan, musyawarah, nilai adat, dan peran tokoh adat. Perubahan kehidupan masyarakat akibat modernisasi dapat memengaruhi cara masyarakat memandang dan menyelesaikan permasalahan yang muncul. Kondisi tersebut menyebabkan mekanisme penyelesaian konflik berbasis adat perlu berhadapan dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Perubahan tersebut juga dapat dilihat dalam kehidupan budaya masyarakat Dayak Kanayatn. Bahari et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan zaman menyebabkan adanya perubahan dalam praktik pelaksanaan tradisi Naik Dango, termasuk perubahan pada praktik, perilaku, dan nilai yang menyertainya. Sementara itu, Syam et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan kehidupan kontemporer dan media sosial turut memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan sastra lisan Dayak Kanayatn. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial dan perkembangan teknologi dapat memengaruhi cara masyarakat mempertahankan dan meneruskan kebudayaannya.

Selanjutnya, keberadaan nilai kekerabatan memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi dan hubungan sosial masyarakat Dayak Kanayatn. Seli dan Frelans (2026) menunjukkan bahwa nilai kekerabatan berkaitan dengan proses pewarisan budaya, identitas, solidaritas, dan kohesi sosial masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, Kelembagaan Adat Dayak Kanayant memiliki posisi penting dalam mempertahankan nilai budaya dan sosial serta menjadi salah satu mekanisme dalam mengatur hubungan masyarakat dan menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana modernisasi memengaruhi kehidupan masyarakat dan bagaimana kelembagaan adat merespons perubahan tersebut di Desa Botuh Lintang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kehidupan masyarakat suku Dayak Kanayant sebelum berkembangnya modernisasi, menganalisis dampak modernisasi terhadap nilai-nilai budaya, sosial, dan penyelesaian konflik dalam masyarakat Desa Botuh Lintang, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, serta menganalisis peran Kelembagaan Adat Dayak Kanayant dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan sosial serta menyelesaikan konflik dalam kehidupan masyarakat Desa Botuh Lintang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi kata-kata dalam konteks alamiah. Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan, penelitian lapangan, dan analisis data. Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh landasan teori,

penelitian lapangan untuk mengumpulkan data, sedangkan analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Botuh Lintang, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, yang dipilih secara *purposive* karena masih mempertahankan nilai adat Dayak, namun mengalami perubahan sosial, budaya, ekonomi, serta peran kelembagaan adat akibat modernisasi. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Botuh Lintang yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu, meliputi lima masyarakat, Ketua Adat Dayak Kanayant, dan Kepala Desa. Objek penelitian berfokus pada dampak modernisasi terhadap kearifan lokal masyarakat (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perubahan sosial, modernisasi, serta kearifan lokal masyarakat Desa Botuh Lintang (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Selanjutnya, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode, serta waktu pengumpulan data untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Kanayant Sebelum Berkembangnya Modernisasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Marselinus Calum dan Bapak Martinus Lukas, masyarakat Dayak Kanayant sebelumnya masih kuat mempertahankan nilai budaya, sosial, gotong royong, serta penyelesaian konflik melalui adat.

1. Nilai-nilai Budaya

Nilai-nilai budaya dalam konteks ini merujuk pada berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Dayak Kanayant di Desa Botuh, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, khususnya dalam bentuk ritual keagamaan sebagai bagian dari praktik dan pelestarian nilai budaya masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a. Ngundus

Ngundus dilaksanakan sebelum masyarakat membuka lahan baru dengan berkumpul di lokasi untuk melakukan syukuran. Ritual dipimpin oleh pemuka agama dan ketua adat melalui doa untuk memohon keselamatan, kelancaran bercocok tanam, memperoleh hasil padi melimpah, serta menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan.

b. Mokam Binih Padi

Mokam Binih Padi dilaksanakan sebelum masyarakat mulai menanam padi di ladang atau sawah. Kegiatan diawali dengan doa untuk memohon kesuburan tanaman, perlindungan dari hama, dan hasil panen melimpah. Setelah berdoa, masyarakat makan bersama sebagai bentuk rasa syukur dan mempererat kebersamaan.

c. Mangenta (Syukuran Padi Muda)

Mangenta merupakan ritual syukuran ketika padi masih berumur muda. Masyarakat mengolah padi menjadi ketan yang dimasak menggunakan bambu atau lemag, kemudian

menikmatinya bersama warga. Kegiatan tersebut menjadi bentuk rasa syukur atas rezeki dari padi baru serta memperkuat kebersamaan masyarakat.

d. Nisu Minu Padi atau Gawai

Nisu Minu Padi atau Gawai dilaksanakan setelah panen sebagai bentuk syukuran masyarakat. Kegiatan dilakukan di panyugu melalui doa untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen dan memohon keberkahan pada musim tanam berikutnya. Kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama dan berbagi hasil panen.

e. Naik Dango (Pesta Panen Padi)

Naik Dango merupakan upacara adat tahunan yang dilaksanakan setelah panen padi sebagai ungkapan syukur atas keberhasilan selama satu tahun. Selain memohon keberkahan untuk tahun berikutnya, kegiatan ini menjadi sarana mempererat persatuan, kebersamaan, dan hubungan sosial masyarakat Dayak Kanayant.

Matuha Rumah merupakan ritual syukuran saat memasuki rumah baru atau Rumah Betang melalui doa, panyugu, dan pembasuhan kaki untuk memohon perlindungan, rezeki, serta keamanan dari Jubata. Pelaksanaannya mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang saling membantu, bekerja sama, dan mempererat hubungan antarwarga.

2. Nilai-nilai Sosial

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan bahwa masyarakat suku Dayak Kanayatn di Desa Botuh Lintang masih sangat kuat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial tersebut terlihat melalui berbagai kegiatan antara lain:

a. Kegiatan Gotong Royong

Gotong royong menjadi kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat dalam memperbaiki jalan, jembatan, dan membantu pembangunan rumah warga kurang mampu. Kegiatan bersama juga dilakukan saat syukuran, pernikahan, maupun ketika warga mengalami musibah, sehingga memperkuat kebersamaan dan kepedulian sosial masyarakat.

b. Kegiatan Tolong Menolong

Tolong menolong dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti membantu keluarga mengerjakan ladang, merawat warga sakit, menghadapi musibah, melaksanakan pernikahan, dan membangun rumah. Bantuan diberikan dalam bentuk tenaga, uang, maupun pikiran berupa saran dan pendapat untuk meringankan beban sesama.

c. Sikap Toleransi Sosial

Toleransi sosial ditanamkan orang tua kepada anak untuk menerima perbedaan dalam keluarga dan masyarakat. Sikap tersebut diwujudkan melalui kegiatan bersama, sehingga perbedaan tidak berkembang menjadi konflik atau permusuhan. Nilai toleransi menjadi dasar terciptanya persatuan, keharmonisan, dan hubungan sosial masyarakat.

d. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial diwujudkan melalui kunjungan kepada warga sakit, meninggal, atau mengalami bencana, serta keterlibatan dalam pernikahan dan perayaan keagamaan. Kegiatan tersebut mempererat interaksi dan silaturahmi, sekaligus menjadi kesempatan untuk saling memaafkan serta memperkuat kepedulian antarwarga.

3. Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik masyarakat Dayak Kanayant di Desa Botuh Lintang lebih banyak melibatkan kelembagaan adat yang berperan dalam menyelesaikan permasalahan dan pelanggaran adat melalui musyawarah. Ketua Adat dipilih masyarakat dengan mempertimbangkan pengetahuan adat, kemampuan memimpin, serta sikap adil. Hubungan antara pemerintah desa, kepala dusun, pemuka agama, dan kelembagaan adat berlangsung harmonis dan saling menghargai.

Penyelesaian konflik dilakukan dengan mengutamakan hukum adat dan sanksi berdasarkan jenis serta tingkat pelanggaran. Permasalahan keluarga umumnya diselesaikan secara internal, sedangkan konflik tertentu diselesaikan melalui musyawarah yang dipimpin Ketua Adat. Batas lahan masih menggunakan tanda alam seperti pohon dan parit yang telah disepakati secara turun-temurun sehingga konflik pertanahan dapat dihindari.

Dampak Modernisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Kanayant di Desa Botuh Kecamatan Kapuas

Modernisasi membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak Kanayant di Desa Botuh Lintang, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, terutama pada pelaksanaan ritual adat, keagamaan, dan kehidupan sosial. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Adat dan Bapak Martinus Lukas, beberapa ritual masih dipertahankan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan sekaligus bagian dari tradisi dan identitas budaya. Namun, partisipasi masyarakat dalam ritual tertentu mulai berkurang dibandingkan sebelum berkembangnya modernisasi.

Perubahan juga terlihat pada nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tolong-menolong, toleransi, dan solidaritas. Sebelumnya, masyarakat aktif memberikan bantuan berupa tenaga, uang, maupun pemikiran dalam pembangunan rumah, kegiatan pernikahan, kegiatan keagamaan, serta ketika warga mengalami musibah. Setelah modernisasi berkembang, partisipasi dalam kegiatan sosial mulai menurun dan sebagian masyarakat mulai mengharapkan imbalan berupa uang atau barang ketika memberikan bantuan dalam kegiatan tertentu.

Meskipun terjadi perubahan, kepedulian dan solidaritas sosial masyarakat masih terlihat ketika warga mengalami musibah, seperti kematian, sakit, banjir, atau kemalangan lainnya. Masyarakat masih memberikan bantuan tenaga maupun materi kepada warga yang membutuhkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modernisasi memengaruhi pola interaksi dan partisipasi sosial, tetapi nilai kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas masyarakat Suku Dayak Kanayant masih tetap dipertahankan.

Peran Kelembagaan Adat Dayak Kanayant Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya, Sosial, Dan Penyelesaian Konflik

Teori peran Soerjono digunakan untuk menganalisis peran Kelembagaan Adat Dayak Kanayant dalam melestarikan nilai budaya dan sosial serta menyelesaikan konflik melalui norma, tindakan, dan tanggung jawab dalam masyarakat (Soekanto, 2010).

1. Peran Kelembagaan Adat Dayak Kanayant Dalam Melesteriakan Nilai-Nilai Budaya Suku Dayak Kanayant di Desa Botuh Lintang

Kelembagaan adat Dayak Kanayant memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat Desa Botuh Lintang. Ketua Adat dihormati dan memiliki pengaruh dalam mengarahkan masyarakat untuk tetap menjalankan norma, ritual adat, dan kegiatan sosial.

Peran tersebut tetap berlangsung meskipun modernisasi menyebabkan perubahan pola pikir dan partisipasi masyarakat.

Sebelum berkembangnya modernisasi, Ketua Adat bersama pengurus adat aktif mengarahkan masyarakat dalam pelaksanaan ritual seperti Ngundus, Moka Binih Padi, Mangenta, Gawai, dan Naik Dango. Saat ini, beberapa kegiatan adat masih dipertahankan meskipun keterlibatan masyarakat mulai berkurang. Kelembagaan adat juga menjalankan fungsi pengendalian sosial melalui arahan, musyawarah adat, dan kerja sama dengan pemerintah desa.

Berdasarkan wawancara dengan Ketua Adat Desa Botuh Lintang, Bapak Marselinus Calum, yang menjabat sejak tahun 2020, kelembagaan adat tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Ketua Adat berperan sebagai teladan dalam menjaga adat istiadat, mengarahkan masyarakat, serta mempertahankan keharmonisan sosial dan identitas budaya Dayak Kanayant di tengah perkembangan modernisasi.

2. Peran Kelembagaan Adat Suku Dayak Kanayant Dalam Melesterikan Nilai-Nilai Sosial

Kelembagaan adat Suku Dayak Kanayant di Desa Botuh Lintang masih memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai sosial masyarakat. Ketua Adat dan pengurus adat berperan mengarahkan masyarakat untuk mempertahankan gotong royong, tolong-menolong, toleransi sosial, dan solidaritas sosial. Kelembagaan adat juga membantu menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah adat serta bekerja sama dengan pemerintah desa dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Gotong royong dan tolong-menolong masih diwujudkan dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti memperbaiki jalan dan jembatan, membantu pembangunan rumah warga kurang mampu, serta membantu pelaksanaan pernikahan dan kegiatan keagamaan. Bantuan diberikan dalam bentuk tenaga, uang, maupun pemikiran. Nilai tersebut merupakan warisan nenek moyang yang masih dipertahankan sebagai bentuk kepedulian dan kepentingan bersama.

Nilai toleransi dan solidaritas sosial juga masih terlihat dalam kehidupan masyarakat, seperti menerima perbedaan sikap, perilaku, budaya, maupun agama serta mengunjungi warga yang sakit, meninggal dunia, atau mengalami musibah seperti banjir dan tanah longsor. Meskipun modernisasi memengaruhi partisipasi masyarakat dalam beberapa kegiatan sosial dan adat, kelembagaan adat tetap berperan dalam mengarahkan masyarakat agar mempertahankan kebersamaan, kepedulian, dan hubungan sosial yang harmonis.

3. Peran Kelembagaan Adat Dayak Kanayant Dalam Menyelesaikan Permasalahan atau Konflik Dalam Masyarakat

Kelembagaan Adat Suku Dayak Kanayant memiliki struktur dari tingkat desa hingga provinsi yang berpusat pada Dewan Adat Dayak (DAD), sedangkan pada tingkat lokal terdapat Pasirah (Ketua Adat) dan Anak Raga yang berperan dalam penyelesaian sengketa, pelaksanaan hukum adat, serta pelestarian budaya. Di Desa Botuh Lintang, Pasirah bertanggung jawab menjaga ketertiban dan memutuskan perkara adat, sedangkan Anak Raga membantu pelaksanaan hukum adat dan menjaga keadilan serta keamanan. Binua merupakan satuan wilayah adat yang memiliki otonomi dalam pelaksanaan hukum adat.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa dan Ketua Adat, pemilihan Pasirah dan Anak Raga melibatkan perwakilan Kepala Dusun, Ketua RT, tokoh masyarakat, pemuka agama, serta

setelah berkembangnya modernisasi turut melibatkan generasi muda dan perempuan. Ketua Adat harus memahami adat dan hukum adat, mampu memimpin, menjadi panutan, serta menyelesaikan konflik adat. Secara umum, kelembagaan adat memiliki tiga peran utama, yaitu menyelesaikan konflik masyarakat, melestarikan nilai-nilai budaya Dayak Kanayant, dan menjaga hubungan dengan pemerintah desa.

a. Menyelesaikan Permasalahan (Konflik) yang Terjadi dalam Masyarakat

Kelembagaan adat berperan menyelesaikan konflik terkait pelanggaran hukum adat, perkelahian antarwarga, serta sengketa lahan. Penyelesaian dipimpin Ketua Adat bersama pengurus adat, Kepala Desa, Kepala Dusun, tokoh masyarakat, dan pemuka agama melalui musyawarah untuk menjaga ketertiban serta keharmonisan masyarakat.

b. Peran Kelembagaan Adat dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Suku Dayak Kanayant

Kelembagaan adat berperan menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Suku Dayak Kanayant melalui pelaksanaan hukum adat, adat istiadat, serta berbagai tradisi masyarakat. Ketua Adat dan pengurus adat juga mengarahkan masyarakat untuk mempertahankan budaya serta menyelesaikan permasalahan berdasarkan ketentuan adat.

c. Peran Kelembagaan Adat dalam Menjaga Hubungan dengan Pemerintah

Kelembagaan adat dan pemerintah desa memiliki peran berbeda tetapi saling mendukung. Kepala Desa menjalankan pemerintahan dan pelayanan administrasi, sedangkan Ketua Adat menangani urusan adat dan konflik adat. Hubungan keduanya berjalan harmonis melalui kerja sama dalam pembinaan masyarakat dan pembangunan desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak modernisasi terhadap kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak Kanayant di Desa Botuh Lintang Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau, dapat disimpulkan bahwa sebelum berkembangnya modernisasi, kehidupan masyarakat masih kuat berlandaskan nilai-nilai budaya dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan bersama, pelaksanaan adat, hubungan sosial, serta penyelesaian permasalahan melalui hukum dan musyawarah adat.

Modernisasi memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat, terutama pada perubahan partisipasi dalam kegiatan adat dan sosial. Keterlibatan masyarakat dalam beberapa ritual dan kegiatan bersama mengalami penurunan, sementara pola interaksi sosial mulai mengalami perubahan. Meskipun demikian, nilai gotong royong, tolong-menolong, toleransi, dan solidaritas sosial belum sepenuhnya hilang dan masih diwujudkan, terutama ketika masyarakat menghadapi musibah atau kepentingan bersama.

Kelembagaan adat Suku Dayak Kanayant tetap memiliki peran penting dalam menghadapi perubahan tersebut. Ketua Adat dan pengurus adat berperan dalam mempertahankan nilai budaya dan sosial, menyelesaikan konflik melalui musyawarah adat, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan pemerintah desa. Dengan demikian, keberadaan kelembagaan adat menjadi salah satu unsur penting dalam mempertahankan identitas budaya, keharmonisan sosial, dan keberlanjutan nilai-nilai lokal masyarakat Dayak Kanayant di tengah perkembangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. R. A., Arkanudin, A., Purnama, D. T., & Batualo, I. D. (2022). Perubahan pola kehidupan masyarakat adat: Studi etnografi pada masyarakat Dayak Ribun di sekitar perkebunan kelapa sawit Parindu Kabupaten Sanggau. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 242–254. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21523>.
- Bahari, Y., Matsum, J. H., & Ismiyani, N. (2024). Inovation in implementation of Naik Dango tradition on Dayak Kanayatn society in the modern era. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(1), 808–820. <https://doi.org/10.47772/IJRIS.2023.7012062>.
- Inkeles, A., & Smith, D. H. (1974). *Becoming modern: Individual change in six developing countries*. Harvard.
- Leli, K., Juliansyah, V., & Efriani. (2023). Transformasi sosial ekonomi masyarakat Dayak Iban dalam era industrialisasi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(3), 651–670. <https://doi.org/10.20961/jas.v12i3.71292>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. ke-36). PT Remaja Rosdakarya.
- Seli, S., & Frelians, P. P. (2026). Kinship values and traditions in Dayak Kanayatn folktales: Cultural transmission and social cohesion. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 6(2), 1062–1076. <https://doi.org/10.58218/alinea.v6i2.3061>.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syam, C., Olendo, Y. O., Dewantara, J. A., & Rahmani, E. F. (2024). Oral literature and social identity of the Dayak Kanayatn: The extinction of oral literature in the midst of contemporary cultural trends. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), Article 2376785. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2376785>.